

Bab II



Masa perkuliahan semester Genap

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Etiket

Istilah etiket berasal dari bahasa Perancis “etiquette”, yang berarti kartu undangan yang lazim. Etiket dipakai oleh raja-raja Prancis apabila akan mengadakan pesta yang merupakan sekumpulan peraturan-peraturan kesopanan yang tidak tertulis, namun sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang. Etiket merupakan kumpulan cara dan sikap perbuatan, tingkah laku yang baik dalam tata pergaulan, relasi dan interaksi antar manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etiket berarti : kemasan barang (dagangan) yang menurut keterangan (misal nama, sifat, Tata cara dalam masyarakat, asal) mengenai barang tersebut, beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusianya. Etiket adalah tata cara adat sopan santun di dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusia.¹

Etiket merupakan suatu perilaku seseorang yang dianggap cocok, sopan, pas, serta terhormat yang berkaitan dengan kepribadian orang tersebut, seperti gaya berbicara, gaya makan, gaya berpakaian, gaya tidur, gaya duduk, maupun gaya dalam berjalan. Akan tetapi, karena

¹ *Kamus besar bahasa Indonesia jilid empat*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hlm. 383

etiket yang dimiliki seseorang menghubungkannya dengan orang lain, maka etiket menjadi peraturan sopan santun dalam pergaulan, serta hidup bermasyarakat. Jadi etiket berkaitan dengan cara suatu perbuatan, adat, kebiasaan, serta cara-cara tertentu yang menjadi panutan bagi sekelompok masyarakat dalam berbuat sesuatu.

Etiket berkaitan dengan tata cara dari suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia. Contoh : ketika menyerahkan sesuatu kepada orang lain, hendaknya perbuatan itu dilakukan dengan menggunakan tangan kanan. Dan jika perbuatan tersebut dilakukan dengan tangan kiri, maka dianggap telah melanggar etika. Etiket bersifat relative, artinya sesuatu yang menurut suatu budaya dianggap sebagai hal yang tidak sopan, akan tetapi belum tentu budaya lain memiliki anggapan yang sama. Bisa saja hal itu dianggap sebagai hal yang wajar atau hal yang sopan.

B. Pengertian Pakaian

Kata busana berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "bhusana". Dalam bahasa Indonesia busana dapat diartikan sebagai pakaian. Namun demikian pengertian busana dan pakaian sedikit berbeda, dimana busana mempunyai konotasi "pakaian yang bagus dan indah" yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman dilihat atau busana adalah segala sesuatu yang di pakai mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang

memberikan rasa nyaman, Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri.²

Kata pakaian merupakan perubahan arti kata kerja “pakai” menjadi kata benda “pakaian”. Istilah pakaian pun sebenarnya telah dimulai dari dalam Alkitab sejak kejatuhan manusia kedalam dosa dan merasa malu dihadapan Allah. Kesaksian Alkitab juga mengatakan bahwa Allah sendiri berinisiatif membuat pakaian bagi manusia meski hanya dari kulit binatang. Dalam Kejadian 3:21 mengatakan “Dan Tuhan Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk istrinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka”. Pakaian dalam bahasa Ibrani disebut “begeg”.³ Demikian juga dalam bahasa Inggris disebut “clothes”.⁴ Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan-kebutuhan manusia lainnya, bahkan pakaian itu sering menjadi perhatian utama banyak orang.

Berdasarkan kesaksian Alkitab di atas dapat dikatakan bahwa pakaian adalah suatu benda yang berguna bagi tubuh manusia baik untuk menutupi rasa malu maupun sebagai simbol bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa. Dengan demikian asal mula pakaian sangat erat hubungannya dengan rasa malu. Di samping berhubungan dengan rasa malu, pakaian juga dapat

² Nana Mulyani, “*Pengertian Busana*” dalam batikbrayo.blogspot.com/2013/08/pengertian-busana.html?m=1

³ D.L Baker dan A.A Sitompul, *Kamus singkat Ibrani -Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 14

⁴ Jhon M. Echols dan Hassan Sadily, *kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1976), hlm. 120

menjadi identitas bagi seseorang sehingga sering orang mengatakan bahwa melalui cara berpakaian seseorang dapat dikenal dan memperkenalkan diri dengan sesama. Karena itu tidaklah mengherankan jika pakaian adalah salah satu identitas suatu bangsa, suku ataupun golongan meski hanya terbuat dari bahan yang cukup sederhana.

Bertitik tolak dari pemahaman bahwa pakaian adalah alat untuk menutupi tubuh dari rasa malu dan sebagai lambang serta identitas suatu wilayah, maka sangat dirasakan betapa pentingnya kejelasan budaya yang terkandung melalui pakaian tersebut. Sebuah pakaian sangat diperlukan dan dijadikan sebagai sarana khususnya bagaimana menanamkan nilai-nilai ke-Kristenan.

Pengertian tentang pakaian pada hakekatnya tidak jauh berbeda dengan maksud dan tujuan seseorang mengenakan sebuah pakaian yaitu melindungi tubuh, menambah penampilan dan secara khusus menjadikan pakaian sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pakaian merupakan budaya manusia yang telah ada sejak manusia pertama dan telah berkembang sejalan dengan perkembangan zaman.

C. Pakaian Menurut Perkembangan Zaman

Ada berbagai macam pakaian yang digunakan masyarakat pada zaman purbakala yaitu:



- a. Syakh Arab, orang Arab mantel/jubah berlengan panjang yang dinamai *kumber*. Ia memakai tudung kepala orang Badui, sehelai kain segi empat berwarna putih abu-abu, yang dilipat menjadi segi tiga, yakni yang disebut keffije (baca; keffeie). Kain itu diikatkan kepada kepala dengan tali tebal atau *agaal*. Dari bulu domba atau yang dipintal dari bulu kambing jantan.
- b. Gembala dari daerah Betlehem, Gembala itu memakai baju dalam, dan di atasnya mantel atau *kumber*. Baju dalam itu diikat dengan ikat pinggang. Di kepalanya ia memakai keffije. Di ikat dengan *agaal*. Di atas pecahan-pecahan batu tajam, sudah terkena panas dan hujan, ia berjalan; kakinya memakai semacam sandal. Di sebelah atas ikat pinggang itu mendekap seekor anak kambing yang telinganya panjang dan terkulai (bnd Am. 3:12) kambing itu punya bulu hitam yang panjang (bnd Kid. 6:5).
- c. Penampilan seorang bapa leluhur, lengkap dengan mantel/jubah dan tongkat. Ia memakai pakaian dalam. Yang diikat dengan ikat pinggang. Di atas pakaian ini dikenakan juga pakaian, dalam Hakim-hakim 14:13 disebutkan pakaian dalam dan pakaian kebesaran. Pada malam hari, orang-orang miskin dan gembala menyelimuti badanya dengan pakaian itu (Yer. 43:12), oleh karena itu mantel/jubah tidak boleh digadaikan sampai lewat matahari terbenam (UI 24; 13). Jika bekeija, jubah itu

ditanggalkan (Mat 24:18; Kis 7:58). Kain kepala ialah sepotong kain yang dililitkan di kepala. Ia memakai sandal sederhana, pakai tali kulit. Tongkat yang panjangnya setinggi orang itu melengkapkan perlengkapan seorang laki laki (Kej. 38; 1).

- d. Tawanan-tawanan itu orang Yahudi berkemeja panjang. Kedua orang perempuan memakai kain telekung, yang panjangnya dari kepala sampai ke mata kaki. Pada umumnya telekung itu terbuka dan tidak menutupi muka, (Kej 12:14; 24:15,) kalau muka hendak ditutupi, maka si perempuan menengkupkan telekung itu dengan kedua tangannya di depan mukanya (Kej 24:65). Perempuan-perempuan memakai telekung di atas baju kemeja, seperti yang biasa dipakai oleh laki-laki jaga. Baju kemeja itu berlengan pendek, kalau orang mau bergagas, baju itu diikat ke atas di sebelah depan (ikatlal pinggangmu 2 Raja-raja 4:29 atau pinggangmu berikat Kel 12:1 l).^s
- e. Perempuan tani dari Samaria memakai pakaian panjang yang berwarna putih dan berlengan panjang, kain kepala yang berwarna putih dan di atasnya sebuah senggulung yaitu semacam gelang yang di pakai sebagai alas tempat munjung buli-buli air.

⁵ Dr. A. Van Deursen, *purbakala Alkitab dalam kata dan gambar*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2002) hlm 40.

- f. Orang Mesir dengan kain tutup pinggang kain tutup pinggang banyak sekali dipakai orang Mesir atau Babilonia. Bentuk kain tutup pinggang adalah sama dengan kain karung, yakni kain kasar yang ditenun dari bulu kambing atau bulu onta, yang dipakai sebagai kain kabung pada kulit (Ayb. 16:15), kadang-kadang juga sebagai kain kabung pada kulit tubuh (2 Raj. 20:31), dan kadang-kadang juga dipakai kain kabung pada kulit tubuh (2 Raj., 6:30).
- g. Sandal-sandal sebagai lapik kaki dipakai orang sandal yang bertali (Kej 14:23; Yes 5:27; Mrk 1:7). Biasanya sandal-sandal itu dibuat dari kulit, tetapi sangat sederhana dan murah (Am., 2:6). Jikalau orang masuk ke dalam rumah, ia menanggalkan sandalnya, demikian juga kalau masuk ke tempat yang kudus (Kel 3:5; Yus 5:15). Dalam pada itu berkaki telanjang dipandang orang sebagai tanda berkabung (2 Sam 15:30; Yeh 24:17). Sandal assiria lama yang dilukiskan di sini adalah sebenarnya tutup tumit, Yang pada kura-kura kaki diberi tali (yang dinamai tali kasut).⁶

⁶ *Ib id*, 41.

D. Pandangan Alkitabia Tentang Pakaian

Alkitab merupakan satu buku yang telah banyak memberi kesaksian tentang kehidupan umat manusia baik dalam hubungan dengan Allah, sesama dan dengan alam semesta. Alkitab menjadi nama kumpulan kitab-kitab yang diakui sebagai Kanonik dan diakui sebagai firman Allah oleh Gereja Kristen.⁷ Dengan dasar itulah maka penulis hendak memaparkan tentang dasar-dasar teologis akan pentingnya sebuah pakaian bagi manusia sebagai salah satu kebudayaan dan demikian pakaian tidak dilihat sebagai selembar kain saja untuk menutupi tubuh manusia. Hal tersebut penting karena Alkitab telah berperan dan akan seterusnya berperan memainkan peranan penting dalam sejarah kehidupan manusia.⁸

Bagian-bagian Alkitab yang menguraikan tentang pakaian akan menjadi dasar dasar manusia khususnya bagi orang Kristen dalam menciptakan dan mengenakan pakaian dengan benar dan bertanggungjawab. Penghayatan akan makna sebuah pakaian dalam Alkitab akan mayahkinkan manusia bahwa pakaian juga mempunyai nilai tersendiri dan tinggi di hadapan Allah. Sebagai dasar akan pentingnya pakaian bagi manusia maka dalam uraian berikut akan di paparkan tentang pandangan Alkitab tentang pakaian baik melalui kesaksian Alkitab Perjanjian Lama maupun Pejjanjan Baru.

⁷ Ensiklopedia, *Alkitab Masa Kini Jilid 7*, (Jakarta: Yayasan Komonikasi Bina Kasih/OMF, 1992), him 28.

⁸ Ibid., hal 29

a) Pakaian menurut pandangan Alkitab Perjanjian Lama

Dalam uraian awal dari bab II telah dijelaskan bahwa titik awal munculnya istilah pakaian berhubungan erat dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa bahkan manusia telah berusaha membuat cawat dari daun pohon ara. hal ini tertulis dalam Kejadian 3:7.

“maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang, lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat”.

Meskipun demikian ternyata tindakan manusia untuk menutupi ketelanjangan akibat dosa hanyalah bersifat sementara hal itu terbukti ketika Tuhan Allah bertindak membuat pakaian dari kulit binatang dan mengenakannya kepada manusia. Tuhan Allah membuat pakaian melambangkan maksud Allah untuk memperbaiki persekutuan manusia dengan Dia. Malunya pendosa sebagai soal keagamaan tidak dapat ditutup dengan usaha mereka sendiri.⁹ . Kejadian 3:21 mengatakan:

“Dan Tuhan Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan istrinya itu lalu mengenakannya kepada mereka”.

Inti dari tindakan Allah dalam membuat pakaian adalah menutupi aurat manusia bahkan tindakan Allah itu telah diikuti oleh Zedek dan Yafet untuk menutupi aurat ayahnya. Penutupan

⁹ Tafssiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian -Ester (Jakarta:Yayasan Komonikasi Bina Kasih, 83), hlm. 87

ketelanjangan mengingatkan kembali kepada tindakan-tindakan Ilahi untuk memberi pakaian kepada manusia yang sudah jatuh kedalam dosa dan dengan demikian mengungkapkan adanya suatu roh yang berkeinginan untuk meniru Allah.¹⁰ Kejadian 9:23 mengatakan.

“sesudah itu Zem dan Yafet mengambil sehelai kain dan membenangkannya pada bahu mereka berdua, lalu mereka berjalan mundur, mereka menutupi aurat ayahnya sambil berpaling muka, sehingga mereka tidak melihat aurat ayahnya”.

Selain itu pakaian dalam Kitab Perjanjian Lama juga di temukan istilah “Jubah” yang merupakan pakaian nabi. Zakarya 13:4 mengatakan:

”pada waktu itu masing-masing nabi akan mendapat malu oleh kama penglihatannya sebagai nabi, tidak ada lagi dari mereka yang mengenakan juba berbulu untuk berbohong”.

Dari bagian Alkitab di atas akan muncul pemahaman tentang pakaian pada dasarnya merupakan konsekuensi di ciptakannya manusia segambar dengan Allah. Tuhan Allah sendiri telah bertindak sebagai pembuat pakaian karena itu ketika manusia mengenakan pakaian menjadi tanda bahwa manusia sedang melakukan kehendak Allah untuk menutupi rasa malu, baik istilah pakaian maupun jubah dalam Perjanjian Lama, keduanya merupakan bukti bahwa Allah tidak menginginkan manusia telanjang dan malu di hadapan sesama.

¹⁰Ibid.,96

Demikian juga upaya manusia pertama untuk membuat cawat dari daun pohon ara menjadi dasar bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk membuat pakaian sesuai dengan kondisi di mana manusia berada.

Pakaian adalah salah satu ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya bahkan pakaian adalah dimensi fundamental dari keberadaan manusia di atas bumi. Dengan pakaian hidup akan lebih manusiawi. Namun tidak berarti bahwa dengan memiliki sejuta pakaian akan bebas dari rasa malu. Kontes perjanjian lama hanya menjadi dasar bahwa pakaian adalah kebutuhan pokok manusia sejak manusia diciptakan sampai sekarang ini.

b) Pakaian Dalam Pandangan Perjanjian Baru.

Kitab Perjanjian Baru merupakan pengenapan dari Kitab Perjanjian Lama. Jika dalam Kitab Perjanjian Lama memberikan kesaksian dasar tentang pentingnya sebuah pakaian maka Perjanjian Baru akan menempatkan pakaian sebagai kebutuhan normal bagi kehidupan manusia demikian pula latar belakang pentingnya sebuah pakaian tetap akan berdasar pada Kitab terdahulu.

Perubahan ruang, gerak dan waktu bagi manusia juga telah membawa manusia untuk turut berubah dalam berbagai hal termasuk dalam merancang dan membuat pakaian. Perintah Allah bagi manusia

untuk mengelola bumi telah membuahkan hasil pada zaman
 Parjanjian Baru bahkan Yesus sendiri telah mengenakan jubah yang
 terbuat dari kain lenan, demikian juga Yohanes Pembaptis
 mengenakan jubah bulu unta (band. Mat.3:4) dalam Injil Markus
 14:51-52 mengatakan:

” ada seorang muda yang pada waktu itu hanya memakai
 sehelai kain lenan untuk menutupi badannya, mengikut
 Dia. Mereka hendak menangkapnya tetapi ia melepaskan
 kainnya dan lari dengan telanjang”.

Ayat tersebut hendak memperlihatkan dua hal yang juga telah di
 uraikan dalam Perjanjian Lama yakni perubahan kulit binatang
 menjadi kain lenan serta manfaat pakaian untuk menutupi rasa malu.
 Pemuda itu mengikuti Yesus dengan sehelai kain lenan namun ketika
 telanjang pemuda tersebut pergi meninggalkan Yesus tentu dengan
 rasa malu. Istilah pakaian di uraikan dalam Kitab Ijil Matius 22:11-12
 dan disebutnya pakaian pesta, ayat tersebut mengatakan:

"ketika raja itu masuk untuk bertemu dengan
 tamu-tamu itu ia melihat seorang yang tidak berpakaian
 pesta. Ia mengatakan kepadanya: hai saudara, bagaimana
 kamu masuk kemari dengan tidak menggunakan pakaian
 pesta? Tetapi orang tersebut diam saja”.¹¹

Demikian juga dalam Ijil Lukas 15:22 di katakan:

“tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya:
 lekaslah bawalah kemari jubah yang terbaik, pakailah

¹¹ Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu (Jakarta: Yayasan bina kasih, 1982), hlm. 178

itu kepadanya dan pakaikanlah cicin pada jarinya dan sepatu pada kakinya”.

Rupanya dalam Perjanjian Baru pakaian justru menjadi perhatian utama khususnya dalam hubungannya dengan kedudukan, wibawa, dan penampilan.¹² Pakaian Yesus menjadi perhatian karena kuasa dan keagunganNya. Karena itu dalam Injil Markus 9:3 di katakan “Dan pakaiannya sangat putih berkilat-kilat. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang dapat mengenakan pakaian seperti itu”.

Meskipun tidak diuraikan secara rinci akan pembuatan pakaian dalam kitab Perjanjian Baru namun perhatian akan pentingnya sebuah pakaian banyak ditemui bahkan pakaian putih menjadi simbol seorang beriman seperti yang di tulis dalam Wahyu 3:4 dengan mengatakan: “tetapi di Sardis ada beberapa orang yang tidak mencemarkan pakaiannya; mereka akan bejalan dengan Aku dalam pakaian putih, karena mereka adalah layak untuk itu”. Beberapa jenis pakaian dalam sejarah purbakala Alkitab menjadi bukti bahwa makna suatu pakaian berkembang sejalan dengan perkembangan zaman.¹³

¹² Ibid., hlm, 232

¹³ Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu (Jakarta: Yayasan bina kasih, 1982), hlm. 904

E. Petunjuk Pelaksanaan Ketentuan Umum Keluarga Mahasiswa (KUKM)

Adapun Ketentuan Umum Keluarga Mahasiswa (KUKM) yang berlaku dalam lingkup Kampus Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN)

Toraja adalah sebagai berikut:

1) Ketentuan Umum

KUKM adalah aturan bagi semua mahasiswa di lingkungan STAKN Toraja dan KUKM adalah Undang-undang yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh semua mahasiswa karena di dalam KUKM inilah diatur semua ketentuan yang menyangkut kegiatan mahasiswa.

- 2) KUKM ini dibuat untuk menjadi acuan bagi semua mahasiswa dalam berorganisasi dan mengatur keberadaan mahasiswa serta kegiatan-kegiatan mahasiswa di STAKN Toraja.

1. Kemahasiswaan

- 1) Mahasiswa STAKN Toraja adalah peserta didik yang terdaftar pada STAKN Toraja dan merupakan bagian dari civitas akademika STAKN Toraja artinya mahasiswa STAKN Toraja adalah mahasiswa yang masuk berdasarkan tahun akademik.
- 2) Mahasiswa yang mendaftar di STAKN Toraja dapat disebut keluarga mahasiswa jika lulus Orientasi Studi Mahasiswa Baru

(OSMABA) dan bukan mahasiswa rehabilitasi serta membayar iuran lembaga kemahasiswaan.

- 3) Mahasiswa dikatakan hilang statusnya jika:
 - a. Lulus artinya sudah selesai studi di STAKN Toraja dengan mendapatkan ijazah melalui ujian skripsi dan menjadi alumni.
 - b. Diberhentikan karena melakukan pelanggaran aturan yang ada di STAKN Toraja. Pelanggaran itu dapat berupa pencemaran nama baik sekolah, merusak fasilitas sekolah dan berbuat zinah.
 - c. Pindah karena alasan permintaan orang tua atau pindah karena tidak sesuai dengan keinginan dan terpaksa.
 - d. Mengundurkan diri karena tidak mengalami kendala dalam belajar dan tidak tahan mematuhi aturan yang berlaku, mengundurkan diri karena keinginan orang tua.
 - e. Meninggal dunia.

2. Kode Etik

Keluarga Mahasiswa STAKN Toraja memiliki kode etik yang mengatur mahasiswa dalam kehidupan Akademik, Berorganisasi dan kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa yang melanggar kode etik akan dikenakan sanksi berupa:

a. Sanksi berat: *drop out* (DO)

b. Sanksi ringan : *skorsing*

: teguran langsung (lisan), dan melalui surat (tertulis).

Mahasiswa harus berbusana yang rapi dan sopan yang layaknya mahasiswa Teologi. Artinya mahasiswa teologi harus beda dari mahasiswa yang tidak bergelut di dunia teologi. Adapun aturan berbusana yang harus digunakan mahasiswa teologi sebagaimana ditekaskan dalam Pedoman Akademik adalah:

a. Umum

wajib menggunakan jas Almamater setiap hari senin.

b. Khusus

1. Laki-laki

Menggunakan celana panjang saat ke kampus (tidak robek), dan celana yang digunakan tidak terlalu ketat.

- Menggunakan baju yang berkerah

- Harus menggunakan sepatu (tidak diperkenankan menggunakan sandal dalam bentuk apapun/kecuali kaki luka dan sebagainya).

2. Perempuan

Menggunakan rok di bawah lutut/ celana kain panjang (tidak diperkenankan menggunakan celana bermotif botol dalam bentuk apapun) saat ke kampus.

- Menggunakan baju berkerah, tidak *you can see*.

Dalam berbusana tidak memperlihatkan lekukan tubuh.

Harus menggunakan sepatu (tidak di perkenankan menggunakan sandal dalam bentuk apapun/kecuali kaki luka dan semacamnya).

Peraturan berpakaian mahasiswa tersebut secara jelas menyatakan bahwa pakaian yang tertutup, serta tidak transparan dan tidak ketat adalah pakaian yang diwajibkan di kampus Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAKN) Toraja. Karena pada dasarnya berpakaian adalah untuk menutup tubuh. Peraturan berpakaian tersebut berarti juga memperhatikan sopan dan tidaknya dalam berpakaian. Hal tersebut mengingat bahwa kampus merupakan Lembaga resmi Pendidikan. Sehingga dalam tata berpakaian dan pemakaian atribut kelembagaan tersebut juga harus ditonjolkan. Karena hal tersebut adalah sebagai identitas suatu lembaga. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja merupakan lembaga Pendidikan Kristen, sehingga semua atribut yang dipakai oleh civitas akademika harus mencerminkan nilai-nilai etis, terutama dalam berpakaian. Sebagai mahasiswa atau mahasiswi harus memperhatikan peraturan kampus sebagai landasan berpijak selama masa pendidikan. Sangat tidak etis ketika mahasiswa sedang mengikuti kegiatan Akademik memakai sandal, memakai kaos oblong, atau bagi mahasiswi memakai

pakaian yang ketat atau transparan sehingga menimbulkan hal-hal yang dipandang tidak baik bagi mahasiswa.